

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut pendekatan etimologi, kata Akhlaq berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk jamak dari khulqun, khulqun didalam kamus Al-Munjid mengandung makna tabiat, akhlak, budi pekerti, perangai, tingkah laku (Munawwir, 1993). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak berarti budi pekerti, tabiat, kelakuan dan watak (Daryanto, 2010). Akhlak juga berarti watak atau tingkah laku, Karakter terdiri dari: Budi berarti apa yang ada dalam diri manusia, terkait dengan kesadaran, dimotivasi oleh pemikiran rasional yang disebut karakter, dan karakter adalah yang diamati pada setiap orang, karena kita didorong oleh emosi hati. Jadi akhlak adalah kombinasi hasil proporsi dan rasa, yang dinyatakan dalam niat dan perlakuan timbal balik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia imbuhan ber- pada kata berakhlak memiliki arti ‘mempunyai atau memiliki’ jadi kata berakhlak memiliki arti memiliki atau mempunyai akhlak. Berakhlakul Karimah artinya mempunyai akhlak yang mulia. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah pemahaman tentang kekuatan atau sifat yang melekat pada jiwa dan mendorong tindakan spontan yang tidak memerlukan penilaian pikiran (Anwar, 2008). Jadi Akhlakul Karimah berarti perilaku terpuji, tanda iman yang sempurna kepada Allah Swt, lahir atas dasar sifat yang patut dipuji. Pembentukan berakhlakul karimah adalah proses atau cara untuk menjadikan seseorang berperilaku, berwatak atau berakhlak yang baik berdasarkan ajaran Allah Swt dan Rasul-Nya.

Membangun sebuah hubungan yang baik antara manusia dengan Allah Swt, hubungan dengan manusia lainya yaitu dengan Akhlak, akhlak sebagai titik awal atau landasan yang kuat untuk membangun hubungan. Akhlakul karimah tidak hanya lahir dari naluri manusia atau muncul

begitu saja, tetapi membutuhkan proses interaksi yang panjang dan manifestasi seumur hidup melalui pendidikan akhlak yang sistematis cakupan yang komprehensif dari empat cakupan kehidupan. Akhlakul karimah yang ada pada nilai agama islam yang bisa menjadikan seorang muslim menjalankan tiga tugas di antaranya:

1. Dengan aqidah dan ibadah yang sesuai, mengiringi akhlak yang mulia sehingga bisa berintraksi dengan Tuhan.
2. Perlakukan terhadap diri sendiri secara objektif, jujur dan konsisten.
3. Memberikan hak-hak orang lain, bisa di percaya, memenuhi kewajiban sesuai syariat Islam dalam berinteraksi dengan sesama manusia.

Akhlak atau karakter seseorang adalah kunci penting yg diperlukan dalam menciptakan kesejahteraan manusia pada zaman modern yang sudah banyak dipengaruhi oleh kemajuan Teknologi yang luar biasa dan pengetahuan yang sudah beragam. Kepribadian menjadi sangat penting pada setiap orang, karena dengan karakter seorang dapat berkontribusi pada persepsi keberadaannya, membantu seseorang individu dengan membebaskan dirinya dari ketidakjelasan identitas dan belenggu sistem kapitalisme, serta membangun kehidupan yang sehat dan bermakna. Untuk melanjutkan upaya mendidik kepribadian yang tumbuh melalui aktivitas pembiasaan dan kegiatan keagamaan untuk memahami manfaat dari praktik tersebut penting bagi peserta didik karena dengan sebatas pengetahuan saja belum secara penuh mempengaruhi kepribadian anak. (Assingkily M, 2021).

Akhlak diartikan dengan kelakuan seseorang atau ciri khas yang dapat didirikan dalam karakter barang atau orang, karakter individu seperti “ mesin” yang mengontrol seorang individu dalam bersikap, bertindak dan menjawab berbagai persoalan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepribadian dicirikan sebagai pembeda anatara individu dengan orang lain yang terlihat melalui sifat budi pekerti (Kertajaya, 2010).

Pendidikan akhlak sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik sedini mungkin seiring dengan perkembangan teknologi serta ilmu pengetahuan. Untuk itu, pendidik harus memiliki kapasitas yang sesuai dengan zaman modern, namun pendidik juga harus memiliki kemampuan mengembangkan karakter yang baik pada peserta didik. Dalam penanaman akhlakul karimah pada peserta didik agar tertanam kuat, bertaqwa, berakhlak serta mempunyai pengetahuan dalam rangka mengembangkan potensi diri untuk menumbuhkan kecerdasan emosional, pendidikan harus memperhatikan aspek perilaku individu dan bukan hanya peningkatan pengetahuan saja (Nurbaiti,dkk.,2020).

Proses pembentukan berakhlakul karimah atau karakter menjadi tanggung jawab seluruh pihak baik pendidik dan orang tua dengan melalui interaksi di lingkungan sekolah, lingkungan rumah, serta lingkungan masyarakat. Kebanyakan orang tua hanya menitipkan kepada lembaga pendidikan mengenai pembentukan karakter, namun terkadang mereka kekurangan dukungan di rumah, tidak akan ideal untuk membesarkan karakter yang baik tanpa dukungan dari orang tua. Dalam proses pendidikan, peran keluarga adalah membantu anak mempelajari segala sesuatu oleh karena itu lingkungan dalam keluarga bisa membentuk kepribadian pada anak agar memiliki pribadi yang baik. Tujuan pendidikan yaitu agar setiap orang dapat mewujudkan potensi dirinya dalam proses pembelajaran, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan: “Pendidikan adalah usaha sadar dan bersiklus untuk menciptakan suasana belajar dan pengalaman pembelajaran sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi, kemampuan, kekuatan mental, kebijaksanaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diharapkan untuk diri sendiri, untuk bangsa dan untuk negara (Salaludin & Alkrienciehie, 2013).

Seseorang akan berperilaku sesuai dengan kebiasaannya oleh karena itu tindakan kebiasaan sangat berpengaruh karena tanpa kebiasaan seseorang akan berjalan atau bertindak secara bertahap mengingat fakta bahwa seseorang perlu memikirkan terlebih dahulu hal yang akan dilakukannya. Metode pembentukan kebiasaan sering digunakan oleh guru untuk memperkenalkan siswa pada perilaku yang baik dan terpuji sehingga mereka dapat melakukan tindakan positif dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2012).

Bersamaan dengan zaman inovasi Teknologi sudah menyatu dan tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan manusia oleh sebab itu, Pembentukan berakhlakul karimah harus terus diajarkan kepada peserta didik sedini mungkin. Menurut Thomas Lichona beliau seorang tokoh karakter dari barat yang menyebutkan tanda-tanda merosotnya karakter bangsa di antaranya: 1) tingkat kekerasan di kalangan remaja, 2) pengaruh geng dalam perilaku kekerasan, 3) peningkatan perilaku merusak diri sendiri, 4) penurunan hormat terhadap orang tua, 5) tanggung jawab individu semakin rendah, 6) budaya tidak jujur yang sudah menjadi hal yang dilumrahkan serta adanya kebencian antar sesama manusia.

Terdapat permasalahan yang ditemukan di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rifqi yaitu ada sepuluh peserta didik yang memiliki akhlak kurang baik misalnya ketika disuruh untuk segera salat berjamaah respon atau sikap peserta didik masih berleha-leha, ketika pembacaan Asmaul-husna tidak mengikuti pembacaan bersama teman-teman yang lain, ada peserta didik yang kurang memiliki rasa hormat kepada guru seperti terlihat pada sikap tidak mendengarkan atau mengabaikan perintah guru.

Oleh karena itu untuk mewujudkan tujuan mendidik dalam menghormati guru, seperti dalam permasalahan di atas, guru berperan penting dalam melatih kapasitas diri, sikap yang baik dan memberi contoh bagi peserta didik. Berdasarkan pengamatan di MI Ar-Rifqi dalam membentuk berakhlakul karimah dan dalam mewujudkan ketaatan manusia kepada Tuhan seperti pada kegiatan pembiasaan dari mulai

peserta didik memasuki sekolah sudah di perkenalkan dengan salam, sapa, senyum, bersikap ramah dan hormat kepada pendidik, teman serta warga sekolah, juga pembiasaan berdo'a yang didalamnya ada pembacaan rundayan nabi, do'a belajar, do'a setelah salat, serta salat duha dan salat zuhur berjamaah di kelas masing-masing.

Berdasarkan permasalahan diatas kegiatan pembiasaan dapat menjadi salah satu penanaman berakhlakul karimah pada peserta didik. Seperti dalam penelitian Sri Wulandari (2016) dengan judul "Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Sebelum Belajar". Hasil penelitian pembinaan menggunakan berbagai metode akhlakul karimah dari nasihat, keteladanan serta hukuman dan penghargaan, pelaksanaan pembiasaan sudah dilakukan selama 3 tahun, dan faktor pendukung adalah sekolah dan orang tua dan penghambat yaitu faktor internal siswa dan eksternal dari sarana prasarana.

Perbedaan peneliti di atas terletak pada penanaman akhlakul karimah melalui kegiatan membaca Al-Qur'an. Sedangkan kebaruan dari penelitian kali ini adalah penanaman berakhlakul karimah melalui kegiatan pembiasaan yaitu dari kegiatan penyambutan mulai salam sapa saat masuk gerbang sekolah, kegiatan menghafal asmaul-husna, tahsin-tahfiz serta solat duha berjamaah yang berlokasi di MI Ar-Rifqi tepatnya di kelas II.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian yang berjudul "**Penanaman Berakhlakul karimah Melalui Kegiatan Pembiasaan di Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rifqi**".

B. Rumusan masalah

1. Apa saja bentuk-bentuk penanaman berakhlakul karimah yang dilakukan di kelas II MI Ar-Rifqi ?
2. Apa saja kegiatan pembiasaan dalam penanaman berakhlakul karimah yang dilakukan di kelas II MI Ar-Rifqi ?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk penanaman berakhlakul karimah yang dilakukan di kelas II MI Ar-Rifqi.
2. Untuk mengetahui kegiatan pembiasaan dalam penanaman berakhlakul karimah yang dilakukan di kelas II MI Ar-Rifqi.

D. Manfaat Hasil penelitian

Diharapkan penelitian yang dilakukan di kelas II MI Ar-Rifqi dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan. Khususnya bagi pendidik yang memberikan pengetahuan penerapan akhlakul karimah melalui kegiatan pembiasaan untuk mendidik sifat atau akhlak peserta didik.

B. Manfaat Praktis

- a. Bagi Madrasah Ibtidaiyah, mampu memberikan pembelajaran bagi peserta didik di MI Ar-Rifqi dalam penanaman berakhlakul karimah melalui pembiasaan hidup dengan harapan dapat melahirkan generasi yang berakhlak mulia.
- b. Bagi peserta didik, dapat memiliki sikap berakhlakul karimah yang sejalan dengan ketentuan Al-Qur'an dan hadist Rasulullah saw.
- c. Diharapkan bagi mahasiswa, dengan adanya penelitian ini dapat menjadi referensi yang lebih relevan dalam melakukan penelitian lain, meningkatkan pemahaman dan pemahaman pembaca tentang masalah pembentukan kepribadian kehidupan peserta didik.

E. Ruang Lingkup Penelitian Dan Batasan Masalah Penelitian

Ruang lingkup penelitian dan batasan masalah merupakan hal yang sangat penting yang harus penulis tentukan sebelum mengambil langkah selanjutnya. Pembatasan masalah dilakukan peneliti agar menjadikan penelitian ini lebih terarah, berikut batasan masalah pada penelitian ini:

1. Penelitian ini membahas adanya penanaman bentuk-bentuk berakhlakul karimah yang dilakukan di kelas II MI Ar-Rifqi.
2. Penelitian ini membahas kegiatan pembiasaan dalam penanaman berakhlakul karimah yang dilakukan di kelas II MI Ar-Rifqi.

F. Kerangka Berfikir

Berakhlakul Karimah adalah akhlak yang baik dan benar sebagaimana ditunjukkan oleh syariat Islam yang juga terlahir dengan sifat-sifat yang baik. Berakhlakul Karimah juga dapat diartikan sebagai sikap terhadap seseorang dengan memperhatikan pedoman dan ajaran syariat Islam, yang tercermin dalam berbagai amal batin dan mengamalkan secara lahiriah, seperti ketaatan serta untuk melakukan pelaksanaan ibadah dan cara berkomunikasi dengan sesama makhluk (Syafri, 2012).

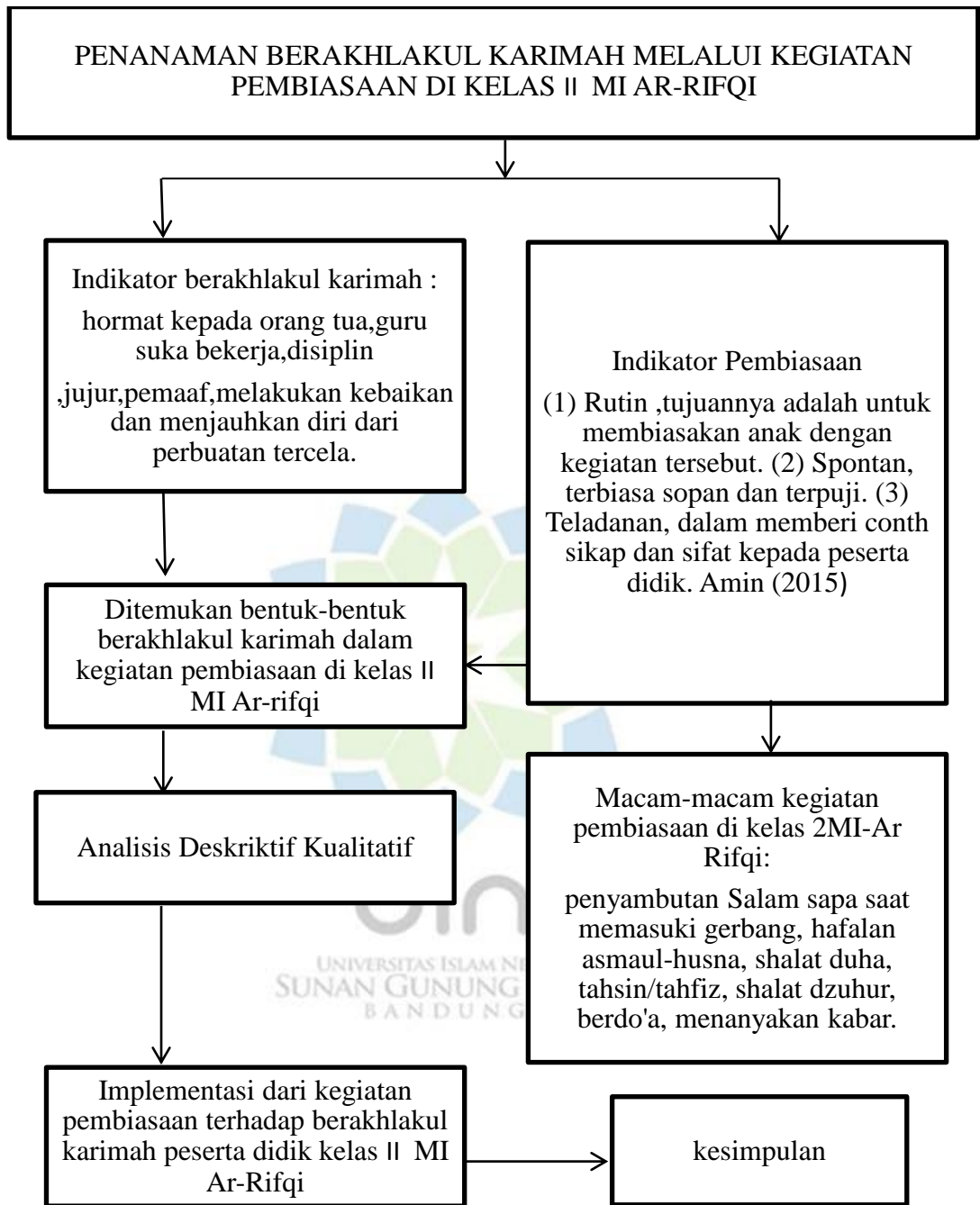
Indikator dari penanaman akhlak adalah menjadi pembantu bagi manusia untuk memiliki pribadi dan pola pikir dan karakter sebagaimana yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan hadits nabi Muhammad saw (Sudarsono, Jakarta). Demikian juga perbuatan dianggap baik dalam Islam adalah perbuatan yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan sunah, khususnya mentaati Allah Swt dan Rasul-Nya, berbakti kepada orang tua, saling menolong dan mendo'a kan dalam kebaikan, janji ditepati, menyayangi anak yatim, jujur dalam amanah, sabar dalam ujian, ridha dan ikhlas menerima semua ketetapan Allah Swt.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator akhlak yang baik adalah perbuatan baik yang dilakukan berdasarkan niat yang tulus kepada Allah Swt yang tercermin dalam kehidupannya dilakukan baik lahir maupun batin seperti :

- a. Menghormati orang tua, menghormati guru dan menghormati orang lain
- b. Memiliki sikap Suka bekerja keras dan disiplin
- c. Memiliki sikap yang Terpercaya, sikap yang jujur, dan menjadi pribadi yang pemaaf
- d. Melakukan kebaikan dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela

Dengan kata lain, sikap seseorang terhadap Allah Swt dapat dipastikan dengan perilaku baik yang tulus dan sikapnya dalam menghadapi segala sesuatu ketetapan Allah Swt. Dengan adanya kegiatan pembiasaan di MI Ar-Rifqi diharapkan dapat membentuk berakhlakul karimah peserta didik agar menjadi sebuah karakter yang melekat yang terus di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.





Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir Penanaman Berakhlakul Karimah Melalui Kegiatan Pembiasaan di Kelas II MI Ar-Rifqi

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Dari hasil observasi serta penelusuran peneliti mendapatkan beberapa penelitian yang serupa di antaranya :

1. Penelitian yang sudah dilakukan oleh Sri Wulandari (2016) dengan judul “Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur’an Sebelum Belajar”. Tujuan dari penelitiannya adalah untuk mengetahui bagaimana pembinaan, pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambat dari pembiasaan membaca al-quran sebelum belajar dalam membina akhlak siswa Negeri 109 Palembang. Hasil penelitian pembinaan menggunakan berbagai metode akhlakul karimah nari nasihat, keteladanan serta hukuman dan penghargaan, pelaksanaan pembiasaan sudah dilakukan selama tiga tahun, dan faktor pendukung adalah sekolah dan orang tua dan penghambat yaitu faktor internal siswa dan eksternal dari sarana prasarana serta kurang tegasnya kepala sekolah dalam mendisiplinkan guru.
2. Penelitian yang sudah dilakukan oleh Zulfa binta hasanah (2016) dengan judul penelitian “penanaman nilai-nilai akhlakul karimah di MIN Purwokerto”. Tujuan penelitiannya yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana cara yang dilakukan Madrasah dalam penanaman nilai-nilai Akhlakul karimah kepada peserta didik. Hasil penelitiannya didapatkan bentuk penanaman akhlakul karimah terhadap Allah Swt, manusia dan alam. Metode penanamannya dengan keteladanan, percakapan, cerita, perumpamaan, ibrah dan pembiasaan.
3. Penelitian yang sudah dilakukan oleh Mia rahmawati fadila (2021) berjudul “pembentukan karakter religius siswa melalui metode pembiasaan kegiatan keagamaan KBM di MI Ma’arif 07 Karangmangu Kroya”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pembiasaan kegiatan pendidikan dalam pembentukan kepribadian religius siswa, serta untuk mengetahui keberhasilan

pembentukan kepribadian religius siswa melalui penerapan praktik pembiasaan agama di MI Maarif 07. Karangmangu Kroya, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada implikasi bagi kegiatan keagamaan di MI dan solidaritas yang tinggi, ukhuwah islamiyah dan kejujuran.

4. Penelitian yang sudah dilakukan oleh Turmisto (2020) berjudul “Penanaman Nilai-nilai akhlakul karimah siswa di SD Muhammadiyah purwokerto”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana cara yang dilakukan oleh pihak SD Muhammadiyah Purwokerto dalam penanaman nilai-nilai Akhlakul karimah kepada siswanya. Hasil dari Penanaman nilai akhlakul karimah di SD Muhammadiyah Purwokerto dilakukan dengan tiga bentuk yaitu, akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap alam. Sedangkan metode yang digunakan antara lain : metode uswah atau keteladanan, metode pembiasaan, dan metode targhib dan tarhib (janji dan ancaman).
5. Penelitian yang sudah dilakukan oleh Anis Damayanti (2018) dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Infak Kelas IV Di MIN 6 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/ 2018”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi aktivitas dakwah dalam pembentukan kepribadian religius siswa kelas 4 MIN 6 Ponorogo dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan kegiatan adat dalam pembentukan karakter religius. Karakter siswa kelas 4 MIN 6 Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan adat di kelas 4 bertujuan untuk membentuk kepribadian religius siswa, membentuk nilai-nilai ketaqwaan, kepedulian terhadap lingkungan, keikhlasan dan faktor pendukung dari orang tua serta guru.

Hal ini dapat dilihat bahwa penelitian yang sedang berlangsung memiliki persamaan dan perbedaan dalam penelitian. Kesamaan yang diperoleh berkaitan dengan kajian tentang kebiasaan yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter atau akhlak siswa, sedangkan perbedaan antara peneliti di atas terletak pada pembentukan kepribadian melalui pembiasaan infaq lalu penanaman akhlakul karimah melalui kegiatan membaca Al-Qur'an. Sedangkan kebaruan dari penelitian kali ini adalah penanaman berakhlakul karimah melalui kegiatan pembiasaan disertai dengan landasan Al-Qur'an yaitu dari mulai salam, sapa saat masuk gerbang sekolah, kegiatan menghafal asmaul-husna, tahsin-tahfiz serta salat duha berjamaah yang berlokasi di MI Ar-Rifqi tepatnya di kelas II.

